



REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA BALIGIA DI DESA JUNGUTAN, KECAMATAN BEBANDEM, KABUPATEN KARANGASEM

Ida Bagus Genter Sidhi Mantra¹, Heny Perbowosari², Ni Made Muliani³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ibmantra12345@gmail.com

Abstract

The Baligia ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency has a uniqueness that distinguishes it from Baligia ceremonies in other regions, especially in Bali, namely that the Baligia ceremony is carried out specifically and takes the most important levels, as a form of final respect from the sentana (descendants) to all Puspa and Name (spirits) who are purified. And this Baligia ceremony is carried out for almost a year. Based on this background, the problems obtained are; (1) How is the Representation of Hindu Teachings in the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency? (2) What are the characteristics of the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency? (3) What are the Values of Hindu Education in Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency? This study aims to gain a fundamental understanding related to the Representation of Hindu Education Values, namely (1) To describe the Representation of Hindu Teachings in the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency, (2) To describe the Characteristics of the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency, (3) To describe the Values of Hindu Education in the Baligia Ceremony in Jungutan Village, Bebandem District, Karangasem Regency. From this research, it is expected to be a reference and provide benefits for all parties. This research uses a type of qualitative research with the theories used to analyze the problem are Representation Theory, Ritual Theory, and Value Theory to dissect the research problem. Data collection techniques are interviews, documentation, and literature studies. The data that has been collected is then analyzed by descriptive analysis methods with steps of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show (1) the representation of Hindu teachings in the Baligia Ceremony is divided into three, namely; sincere and sincere holy sacrifice, Atman's death to Brahman, and the spirit of togetherness and mutual assistance. (2) The characteristics of the Baligia Ceremony, namely Peminehan Anyar which is a ceremonial procession to obtain chess oil through a special process, which is obtained by filtering from feces, urine and milk from purified oxen. (3) The value of Hindu education contained in the Baligia ceremony is the value of tattwa education, the value of moral education, and the value of event / ceremony education.

Keywords: Representation, Baligia Ceremony, Hindu Education



Abstrak

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mempunyai keunikan yang membedakannya dengan upacara Baligia di daerah lain khususnya di Bali yaitu upacara Baligia ini dilaksanakan secara khusus dan mengambil tingkatan-tingkatan yang paling utama, sebagai bentuk penghormatan terakhir dari para sentana (keturunan) kepada seluruh Pusta dan Name (arwah) yang disucikan. Dan upacara Baligia ini dilaksanakan hampir setahun lamanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang didapat yakni; (1) Bagaimana Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? (2) Bagaimana Karakteristik Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem? (3) Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendasar terkait Representasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yaitu (1) Untuk mendeskripsikan Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, (2) Untuk mendeskripsikan Karakteristik Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, (3) Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu di dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah Teori Representasi, Teori Ritual, dan Teori Nilai untuk membedah permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia terbagi menjadi tiga yaitu; pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, manunggalnya Atman kepada Brahman, serta spirit kebersamaan dan gotong royong. (2) Karakteristik Upacara Baligia yaitu Peminehan Anyar yang merupakan prosesi upacara untuk mendapat minyak catur melalui proses khusus yaitu diperoleh dengan cara menyaring dari kotoran, kencing dan susu dari lembu yang disucikan. (3) Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara Baligia adalah nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan acara/upacara.

Kata Kunci: Representasi, Upacara Baligia, Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia, hal ini karena sesungguhnya merupakan proses menghargai nilai-nilai leluhur yang telah disepakati bersama sebagai norma oleh masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Akibatnya, budaya Bali pada awalnya menjadi tumpuan perilaku yang ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat Bali. Namun, ketika budaya Bali ditempatkan dalam konteks budaya Indonesia yang lebih luas, maka upaya pengembangannya harus diarahkan pada tatanan nasional. Sistem kepercayaan penduduk di Bali pada umumnya masih sangat kental akan nilai-



nilai religius, yang dimana ajaran-ajaran agamanya masih melekat dan dipegang teguh terutama yang berkaitan dengan suatu proses upacara. Oleh karena itu, masyarakat di Bali tidak akan terlepas dari ajaran ke-Tuhanannya. Pelaksanaan upacara agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari unsur seni dan budaya. Setiap bentuk ritual dan pelaksanaannya memiliki unsur keindahan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Darmawan, 2020: 61).

Secara etimologi kata “Upacara” berasal dari kata Sansekerta yaitu upa dan cara yang berarti gerak atau aktivitas, dan upacara Agama Hindu khususnya di Bali mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit, selain itu juga di dalam nilai pendidikannya dapat membantu perkembangan kualitas moral serta etika Hindu.

Upacara Pitra Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seluruh umat Hindu dalam rangka yadnya leluhurnya. Pitra yadnya adalah salah satu dari lima ajaran yadnya yang disebut Panca Yadnya. Pitra Yadnya adalah rangkaian upacara yang didedikasikan untuk menghormati leluhur yang telah meninggal. Pelaksanaan upacara ini dibagi menjadi dua bagian: pertama, badan fisik dikembalikan ke tempatnya semula yaitu Panca Maha Bhuta di alam semesta yang disebut sawa wedana atau di Bali disebut dengan ngaben. Yang kedua, disebut upacara Baligia (maligia) atau mamukur yaitu atma dibawa ke tempat yang lebih tinggi atau lebih tepatnya disebut atma wedana atau nyekah.

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mempunyai keunikan yang membedakannya dengan upacara Baligia di daerah lain khususnya di Bali yaitu upacara Baligia ini dilaksanakan secara khusus dan mengambil tingkatan-tingkatan yang paling utama, sebagai bentuk penghormatan terakhir dari para sentana (keturunan) kepada seluruh Puspa dan Name (arwah) yang disucikan. Dan upacara Baligia ini dilaksanakan hampir setahun lamanya.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode yang disebut juga metode survei karena peneliti biasanya mengumpulkan data secara tatap muka dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Subyek penelitian ini adalah Panitia, Pandita (orang suci), serati banten dan masyarakat yang ikut serta di dalam pelaksanaan upacara Baligia ini. Objek penelitian ini adalah Representasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Representasi Ajaran Agama Hindu dalam Upacara Baligia

Representasi pada awalnya adalah bagian dari konsep kunci cultural studies. Cultural studies sendiri telah menekankan bahwa makna termasuk dalam hal yang sangat penting dalam mendefinisikan sesuatu ataupun menggambarkan sesuatu. Representasi secara singkatnya juga dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep dalam pikiran



dan bahasa. Kedua komponen tersebut yang saling berkorelasi dalam pembentukan suatu makna. Adapun representasi ajaran agama hindu dalam upacara Baligia terbagi menjadi tiga yaitu; pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, manunggalnya Atman kepada Brahman, serta spirit kebersamaan dan gotong royong.

a. Pengorbanan Suci yang Tulus dan Ikhlas

Menurut Sukrawati (2019: 20) menyatakan bahwa Yadnya berarti persembahan atau pengorbanan baik materi maupun non materi yang dilandasi hati yang tulus dan murni demi tujuan yang mulia. Jiwa dan Yadnya terletak pada semangat pengorbanan untuk tujuan yang mulia. Yadnya pada hakekatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa dan ikatan karma sehingga dapat mengarah pada “kelepasan” atau Moksa.

Upacara Baligia adalah salah satu bentuk dari pengorbanan suci tulus dan ikhlas dari prati sentana (keturunan) kepada leluhurnya. Pengorbanan suci ini dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu pengorbanan dalam bentuk material dan pengorbanan dalam bentuk non material. Pengorbanan dalam bentuk material dapat dilihat dari keturunan dan masyarakat sekitar yang bersama-sama menyumbang materi berupa uang, barang, bahan dan alat sebagai penunjang agar upacara Baligia dapat dilaksanakan. Setelah itu, pengorbanan dalam bentuk non material dapat dilihat dari masyarakat dan prati sentana (keturunan) yang dengan ikhlas menyisihkan waktu, tenaga dan perasaannya dalam mengikuti serangkaian upacara Baligia dari awal hingga akhir. Dalam salah satu sloka Bhagavad Gita 3.10 dijelaskan:

*saha-yajñāḥ prajāḥ sriṣṭvā purovācha prajāpatih
anena prasaviṣhya dhvam Esha vo 'stviṣṭa-kāma-dhuk*

Terjemahannya:

Pada awal penciptaan, Brahma menciptakan makhluk hidup melalui Yajna (korban) lalu berkata, "Dengan Yadnya ini, mereka akan memberikan semua yang ingin anda capai

Dari contoh sloka diatas dapat disimpulkan bahwa manusia saja diciptakan melalui yadnya maka dari itu untuk kepentingan hidup dan berkembang serta memenuhi segala keinginannya semestinya kembali kepada yadnya. Manusia harus berkorban untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Kesempurnaan dan kebahagiaan tidak akan mungkin tercapai tanpa ada pengorbanan.

b. Manunggalnya Atman kepada Brahman

Menurut Wiratmaja, dkk (2021: 48) menyatakan bahwa Moksa artinya umat Hindu yang percaya dan berkeyakinan akan adanya tujuan hidup yang tertinggi, yaitu dalam rangka penyatuan Atman dan Brahman. Moksa merupakan tujuan tertinggi umat Hindu, yaitu bersatunya atman dengan Brahman (Brahman atman aikyam). Dalam setiap kehidupan hingga kematian seseorang, jiwa (roh manusia) akan menerima pembalasan karma, baik masuk surga atau masuk neraka. Selanjutnya jiwa bereinkarnasi berkali-kali dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dari karma agar suci dan murni hingga dapat bersatu kembali dengan Yang Maha Suci yaitu Brahman. Dalam kitab suci Bhagavad gita XVIII, 55 disebutkan:



*Bhaktya mam abhijanati, yayan yas ca smi tatwatah
Tato mam tatrato jnatra, visato tad anatarām*

Terjemahannya:

Dengan jalan bhakti ia mengetahui, siapa dan bagaimana aku sebenarnya, ia seketika manunggal dengan aku

Dari pemaparan sloka diatas semakin jelas bahwa hanya dengan jalan bhakti itu sendiri seseorang akan dapat mendekatkan diri atau manunggal dengan Tuhan yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu wujud dari pengamalan bhakti tersebut yaitu melaksanakan upacara Baligia.

c. Spirit Kebersamaan dan Gotong Royong

Spirit kebersamaan dan gotong royong dapat artikan sebagai “ngayah”. Sena (2017: 2) menyatakan bahwa Secara etimologi kata ngayah berasal dari kata “ayah, ayahan, pengayah, ngayahang” yang berarti saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam sebuah kesatuan. ngayah sebagai salah satu wujud kearifan lokal yang tentu juga tertulis dalam sastra Hindu seperti dalam Weda, Bhagawad Gita, Sarasamuccaya dan Nitisastra. Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan kewajiban harus dilakukan dengan tulus dan tanpa syarat. Dengan cara ini, setiap orang akan dapat mencapai apa yang dibutuhkan, berkembang secara fisik dan mental. Di dalam pelaksanaan ngayah (kebersamaan dan gotong royong) aka nada sifat toleransi kepada sesame yang akan membuat pelaksanaan ngayah tersebut menjadi lebih lancar dan mulia yang tidak akan menimbulkan suatu halangan di dalam suatu acara.

Upacara Baligia yang dilaksanakan di Desa Jungutan ini adalah salah satu hasil cerminan dari makna spirit kebersamaan dan gotong royong. Dalam hal ini prati sentana (keturunan) dan masyarakat yang ikut andil dalam upacara Baligia sama sama bergotong royong, dari persiapan upacara baligia, acara utama hingga acara akhir dari Baligia ini. Contoh dari sikap kebersamaan dan gotong royong yaitu persiapan pencarian bahan-bahan untuk membuat bangunan-bangunan Baligia yang sangat megah, bersama-sama membuat jajan suci untuk di persembahkan dalam upacara Baligia, dan juga bersama-sama mengikuti prosesi upacara Baligia dari awal hingga akhir acara. Selain itu masyarakat juga sangat memiliki sikap toleransi yang tinggi kepada sesamanya. Seperti contoh masyarakat yang memiliki kasta yang lebih rendah sangat menghormati kasta yang lebih tinggi dan juga sebaliknya, sikap ramah kepada tamu undangan yang membuat mereka terkesan saat berkunjung ke upacara Baligia ini dan sikap merendah dan santun yang ditonjolkan oleh masyarakat sekitar kepada pendeta suci (pedanda, pemangku dll). Dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikut ini:

*tasmad asaktah satatam karyam karma samacara asakto hy acaran karma param apnoti
purusha*

Terjemahannya:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama

Dari pemaparan sloka di atas dapat disimpulkan pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dinyatakan sebagai pekerjaan yang lebih unggul daripada pekerjaan yang dilakukan dengan niat



tanpa pamrih. Menjadi orang baik atau orang tanpa kekerasan adalah ikatan pribadi, tetapi bertindak atas nama Yang Maha Kuasa berarti bertindak tanpa terikat pada hasil. Itulah perbuatan sempurna pada tingkat tertinggi, yang dianjurkan oleh kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krisna dalam sloka ini. Ritual-ritual, seperti korban-korban suci yang telah ditetapkan, dilakukan untuk menyucikan kegiatan yang didasari atas kepuasan indria-indria. Tetapi perbuatan dalam kesadaran Tuhan melampaui reaksi dari pekerjaan yang baik maupun pekerjaan yang buruk. Orang yang sadar akan hal ini tidak terikat terhadap hasil, melainkan ia bertindak dengan menyerahkan seluruh kegiatannya pada Tuhan saja. Hal ini memberikan dorongan, semangat, dan motivasi yang besar kepada umat Hindu untuk berbakti dan menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dalam kesehariannya.

3.2 Karakteristik Upacara Baligia

Di setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan daerah tersebut dengan daerah lainnya. Karakteristik di daerah tersebut dapat berupa seni, budaya, upacara dan lain-lain. Secara umum, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Tim Penyusun, 2011: 623) menyatakan bahwa karakteristik merupakan suatu ciri-ciri khusus yang berarti ciri yang melekat. Apabila dikaitkan dengan suatu upacara keagamaan, karakteristik merupakan suatu wujud, identitas, serta ciri-ciri yang dimiliki secara khusus dan utuh di dalam pelaksanaan upacara tersebut sebagai hal yang membedakan dari upacara keagamaan lainnya. Seperti karakteristik yang dimiliki upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yang membedakan upacara Baligia ini dengan upacara Baligia di daerah lainnya. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh proses upacara Baligia yang dilaksanakan secara khusus dan mengambil tingkatan-tingkatan yang paling utama, sebagai bentuk penghormatan terakhir yang diberikan oleh para sentana (keturunan) kepada seluruh Puspa dan Nama (arwah) yang disucikan. Sehingga, upacara Baligia ini merupakan tahapan atma wedana yang paling suci dan mulia untuk menghantarkan arwah para leluhur menuju siwa loka.

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mempunyai karakteristik dan ciri khas tersendiri. Dilihat dari pelaksanaannya yang berasal dari sebuah gagasan yang sangat jernih di masa silam yang mampu memproyeksikan realitas kekinian. Hal tersebut dikarenakan dulunya sebuah tradisi massal belum menjadi suatu kelaziman, akan tetapi pada tahun 1930 telah dilaksanakan acara serupa dengan melibatkan seluruh keluarga besar hingga lintas wilayah. Kemudian, di tempat dan pelataran yang sama sekitar 88 tahun tepatnya pada tahun 2018, karya agung Baligia kembali digelar dan dipersembahkan untuk 606 Puspa dan Nama yang terdiri dari 86 Puspa Ida Pedanda, Puspa Walaka beserta Sangge dan 520 Nama Pengiring. Peserta karya agung ini berasal dari berbagai wilayah di Bali yaitu Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar yang disokong kurang lebih 10.000 kepala keluarga. Hal tersebut terlaksana dengan mengenang kembali spirit gotong royong yang memanggul secara bersama-sama seluruh tanggung jawab untuk mewujudkan energi kebersamaan di alam skala untuk sorgawi. karakteristik dari prosesi upacara tersebut yang membedakan dari prosesi upacara Baligia di daerah lainnya yaitu prosesi Pimenhan Anyar.



Karakteristik dari prosesi upacara tersebut yang membedakan dari prosesi upacara Baligia di daerah lainnya yaitu prosesi Pimenhan Anyar dan Mapiuning Nuur Wangsuh Pada Ring Betara-Betari Panca Tirta. Terdapat cara-cara untuk memperoleh sari tersebut yaitu, yang pertama untuk memperoleh sari Purisia dilakukan melalui penyaringan sebanyak 108 kali, lalu untuk memperoleh sari Iyeh melalui penyaringan sebanyak 11 kali, dan untuk memperoleh sari Empehan melalui penyaringan sebanyak 7 kali. Selanjutnya, sari-sari yang telah diperoleh tersebut dimasak bercampur santan dengan menggunakan tempat pengolahan secara terpisah. Minyak yang dihasilkan masing-masing kemudian ditempatkan di jembung sutra menjadi 3 tempat (1 tempat berisikan minyak yang berasal dari Purisia, 1 tempat berisikan minyak yang berasal dari Iyeh, dan 1 tempat lagi berisikan minyak yang berasal dari Empehan), setelah itu minyak-minyak tersebut dipurwadaksinakan (keliling 3 kali searah dengan arah jarum jam) kemudian diletakkan di depan bebanten atau saji peminehan dan dituangkan isi masing-masing ke dalam 3 botol putih yang berbeda, selanjutnya diambil 1 botol yang akan digunakan untuk mencampur ketiga minyak tersebut yang kemudian pada akhirnya disebut sebagai minyak Catur. Minyak Catur inilah yang digunakan sebagai jejaton atau keterwakilan bahan pembuatan saji Catur dan saji Suci Miyas.

3.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Baligia

Agama adalah sarana menuju kesempurnaan berupa Dharma yaitu keluhuran budi, kemanusiaan dan lain-lain yang membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi umat manusia. Agama Hindu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian yang dikenal sebagai kerangka dasar agama Hindu dalam pelaksanaan ajaran agama, yaitu filsafat (tattwa), susila (etika) dan ritual (acara). Umat Hindu dalam menjalankan ajaran agamanya banyak dipengaruhi oleh ritual, seolah-olah tidak melihat filosofi dan etika. Namun pada masa ini umat Hindu dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem mengandung nilai Tri Kragka Dasar Agama Hindu, baik nilai tattwa, susila dan acara. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan nilai tattwa, susila dan acara yang terdapat dalam Upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem tersebut yaitu:

a. Nilai Pendidikan Tattwa

Dalam ajaran Agama Hindu, istilah tattwa disamakan dengan filsafat. Tattwa tidak hanya mencakup makna filosofi Tuhan, tetapi juga berlaku memahami teologi dan metafisika. Oleh karena itu, ajaran tattwa juga dianggap sebagai ajaran kebenaran yang sejati. Tattwa atau filsafat dalam ajaran agama Hindu merupakan bagian darinya Tiga kerangka agama Hindu. Melalui tattwa atau filosofi kita dapat membantu, mendidik dan membangun diri sendiri untuk dapat berpikir secara mendalam, meningkatkan vitalitas, kecerdasan memecahkan dan memberikan informasi tentang masalah sehari-hari secara luas dalam implementasi pemikiran pribadi. Orang yang bertindak atau berbuat, dimana seluruh tingkah laku dapat dilihat dari sikapnya dan sifat duniawi, yaitu tattwa berperan dalam pembentukan kepribadian orang itu sendiri dan sikapnya terhadap kehidupan mewarnai semua aspek kehidupannya yang kemudian menjadi pedoman, pegangan dan tujuan hidupnya (Adnyana, 2020: 19).

Dalam lontar Jawa kuno, istilah tattwa juga berarti kebenaran tertinggi. Selain kebenaran kata tattwa sebenarnya memiliki arti lain seperti realitas (kenyataan), esensi kehidupan dan



segala sesuatu yang berasal dari kebenaran. Begitu juga gambaran orang dalam hubungannya dengan Tuhan itu berbeda, tetapi dalam ajaran agama Hindu Tuhan itu satu sebagaimana dijelaskan dalam kitab Reg Veda berikut ini:

*Indram Mitram Varuna Agnim Ahur Atho Divyah Sa Sa Suparno Gautaman
Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanty Agnim Yamam Matarisvanam Ahuu* (Reg veda,
1.164.46)

Terjemahannya:

Mereka Yang Menyebut Indra, Mitra, Waruna, Dan Agni, Iya Yang Bersayap Keemasan Garuda, Ia Adalah Esa. Para Maha Rsi (Vipra/Orang Bijaksana) Memberi Banyak Nama, Mereka Menyebut Indra Nyama Dan Matariswan

Nilai Pendidikan Tattwa (Keyakinan) atau Kepercayaan masyarakat berkenaan dengan unsur tattwa ini, maka upacara Baligia di Desa Jungutan Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, dalam pelaksanaan upacara Baligia ini banyak terkandung nilai pendidikan tattwa terdapat pada Puspa Lingga yang mempunyai simbol sebagai leluhur. Adapun bahan-bahan Puspa Lingga itu adalah Bambu Gading sepanjang satu asta Linjong bunga sulasih, menori putih, ratna putih, tunjung putih, pelawa dan bunga kelapa yang disebut “bangsah nyuh”. Daun beringin yang di angget melalui upacara tadi, daun menori, padi bebek, menyan astanggi, buah pala, canang tampinan, uang 11 kepeng, 33 kepeng atau 66 kepeng. Pererainya dari kayu cendana atau mukanya menggunakan kara wista. Tungked Sekah sedapat mungkin menggunakan kayu “aa” dengan panjang satu asta. Di puncaknya diikat dengan lalang sehet mingmang dan tali benang Tridhatu. Benang Tridhatu itu adalah tiga helai benang dengan warna putih, merah dan hitam disatukan terus diikatkan diujung Tungked Sekah tersebut. Puspa Lingga di wujudkan disebuah bokor selaka berisi beras dan uang kepeng 254 kepeng, canang tampinan dan dialasi dengan kekasang. Kekasang itu adalah selebar kain lebih lebar dari sapu tangan yang dihiasi dengan perada sebagai alas Sekah atau Puspa Lingga. Semua bahan-bahan tersebut dirangkai sehingga membentuk kerucut yang memanjang serta diujungnya dihiasi dengan bunga emas dan bunga-bunga lainnya. Didalam Sekah itu lah distanakan preraian dan pipil nama orang yang akan diupacarai. Pipil itu adalah sepotong daun lontar ditulisi nama orang yang akan di upacarai.

Umumnya nama orang yang diupacarai itu ditulis dengan aksara Bali. Puspa Lingga ini akan diupacarai dan diberikan sesajen sambal menunggu akan dileburkan (dimusnahkan) dengan cara di bakar dan diberikan doa-doa hingga menjadi abu, karena agar roh-roh tersebut dapat melesat ke Siwa Loka (tempat Siwa) dan akan menngalami kebahagiaan yang kekal abadi. Api adalah bagian Penting dalam semua kegiatan ritual agama Hindu, api juga diyakini sumber kehidupan dan kekuatan brahmana, api dapat digunakan untuk suatu proses kegiatan beryadnya

b. Nilai Pendidikan Susila

Menurut Suhardana (2010: 31) menyatakan bahwa Susila atau moralitas agama berasal dari kata “su” yang berarti baik dan “sila” yang berarti tingkah laku. Susila dalam Agama dapat



berarti tata kelakuan yang baik yang harus dijadikan pedoman oleh umat beragama, khususnya umat Hindu sebagai pedoman dalam kehidupan. Ajaran susila (akhlak) memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan ajaran Susila, manusia akan mampu memupuk hubungan yang harmonis, serasi dan rukun antara dirinya dengan makhluk lain.

Pengertian Susila menurut pandangan Hindu adalah perilaku hubungan timbal balik yang harmonis dan serasi antara manusia dengan alam (lingkungan) berdasarkan pengorbanan (Yajna), ketulusan dan kasih sayang. Ajaran susila agama Hindu adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik dan benar untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam Veda, ajaran sistem etika mencakup banyak bidang yang berbeda, termasuk yang berkaitan dengan kebenaran. Etika merupakan bentuk pengendalian diri yang mengikuti kaidah perilaku manusia yang baik, karena berperilaku baik dan mampu mengendalikan diri sama dengan mendidik orang di sekitar untuk berbuat baik.

Dalam Etika, kita akan menemukan ajaran tentang perilaku moral, yang dikenal dalam agama Hindu sebagai Tri Kaya Parisudha atau tiga perbuatan yang disucikan (Herawan, 2024). Tiga perbuatan yang harus disucikan adalah perkataan yang benar dan suci, perbuatan yang benar dan suci, dan pemikiran yang benar dan suci. Dalam kitab sarasamuscaya sloka 75, disebutkan bahwa:

Asatpralapam parusyam Paisunyanamtram tahta, Catvari vaca rajendra, na Jalpennanucintyet

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata empat banyaknya, berkata jahat, berkata kasar, berkata memfinah dan berkata berbohong. Empat yang harus disingkirkan dari perkataan jangan diucapkan dengan dipikir-pikir akan diucapkannya.

Sesuai dengan seloka tersebut, maka sesungguhnya pentingnya perkataan yang suci itu wacika parisudha, sehingga dapat menyenangkan dan membahagiakan sesama manusia, agar mengarah kepada perbuatan yang baik dan benar berdasarkan Dharma agar tercapai kebahagiaan dan kemuliaan. Dengan konsep Trikaya parisudha, nilai pendidikan susila dan etika dalam upacara Baligia, (berfikir, berkata, dan bertingkah laku dengan baik). Dalam upacara Baligia ini mengajarkan diri manusia untuk selalu berada diajaran dharma dalam situasi apapun, pikiran, perkataan, dan perbuatan harus dikendalikan. Disetiap prosesi dari upacara Baligia ini kita senantiasa bisa menjaga perkataan, perbuatan dan pikiran kita agar selalu bersih karena disetiap prosesinya mengandung hal-hal yang sakral agar upacara bisa berjalan dengan baik dan tetap terjaga kesuciannya.

Apabila manusia mampu dalam mengendalikan perkataan, perbuatan serta pikiran agar selalu bersih akan menciptakan hubungan harmonis yang diantaranya yaitu, yang pertama hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan seperti contoh adanya kesadaran dari pratisentana untuk melakukan upacara kepada leluhur yang merupakan salah satu ajaran dari yadnya yaitu Pitra Yadnya. Yang kedua hubungan harmonis antara manusia dengan manusia seperti contoh pelaksanaan upacara Baligia ini manusia bisa menumbuhkan sifat gotong royong dalam membangun karang pyadnyan (bangunan suci) pada upacara Baligia, sifat toleransi



dengan tidak memandang derajat suatu manusia dan upacara ini dilaksanakan secara bersama-sama untuk meringankan pembiayaan. Dan yang ketiga yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya, seperti contoh setelah pelaksanaan upacara Baligia membuat lingkungan sekitar khususnya daerah Karangasem menjadi positif terutama di wilayah yang dulunya karang pyadnyan, saat ini lebih subur dan dimanfaatkan sebagai lahan persawahan.

c. Nilai Pendidikan Acara

Acara dalam agama Hindu mempunyai dimensi yang sangat luas, karena tidak hanya semata-mata mengandung nilai religius, tetapi mempunyai arti harmonis, seimbang, dan selaras. Sehingga, upacara mempunyai arti atau makna yaitu keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri kita untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mendekatkan dalam upacara agama Hindu didasarkan pada yadnya. Artinya, mendekatkan itu dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk mengabdikan. Dengan demikian, upacara yadnya dapat mendekatkan manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, serta yang paling utama yaitu mendekatkan diri manusia kepada Tuhan. (Wiana, 2007:28)

Acara merupakan sebagai sarana bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan sang pencipta atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Manusia memiliki ruang gerak yang sangat terbatas, sehingga manusia tidak mampu untuk berkomunikasi secara langsung dengan sang penciptanya. Dengan keterbatasan tersebut, maka digunakan sarana-sarana upacara untuk melakukan hubungan dengan Tuhan. Upacara menurut pandangan umat Hindu dianggap sebagai simbolis dari perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Masyarakat Hindu tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan upacara yadnya, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam upacara tingkatan kecil, tingkatan sedang, maupun dalam tingkatan besar (Nista, Madya, Utama). Dalam mewujudkan rasa bhakti, maka sebagai manusia berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan rasa bhakti dan rasa kasihnya kepada Tuhan yang sudah menciptakan alam semesta beserta isinya. Sehubungan dengan pelaksanaan upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, terdapat nilai ritual atau upacara yang terkandung di dalamnya seperti Ngunggahang Sunari yang merupakan prosesi memasang Sunari yaitu linggih Ida Betara Trayu Dasa Saksi sebagai 13 Siwa yang menjadi saksi dari pembuatan saji-saji yadnya dan upacara Baligia itu sendiri.

Melaksanakan Tirtayatra dan Nyegara Gunung yang bermakna ngaturang suksemaning manah menyampaikan rasa terima kasih) ring betara segara lan betara jagat nata. Selanjutnya, terdapat juga di karang pyadnyan pada bagian utama mandala yaitu wilayah pyadnyan yang diberi nama Jagat Karana, sebagai simbolisasi tempatnya Betara Siwa berstana. Di dalam pyadnyan Jagat Karana ini akan didapati bale Sanggar Tawang yang bertempat di timur laut sebagai saksi karya tempat berstananya Betara Catur Angga (Brahma, Wisnu, dan Iswara/Mahadewa), begitu juga Betara Siwa yang diberikan gelar Betara Luhuring Akasa sebagai saksi karya yang dimana Beliau menyaksikan karya dari awal hingga akhir.

Masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara Baligia mulai mempersiapkan serangkaian upacara yang diperlukan dalam upacara tersebut. Masyarakat sangat antusias dalam menunjukkan rasa bhaktinya agar pelaksanaan upacara Baligia yang mulia ini dapat berlangsung dengan baik. Sehingga, pelaksanaan upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan



Bebandem, Kabupaten Karangasem mengandung nilai-nilai pendidikan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau rasa tulus ikhlas umat Hindu dalam mempersiapkan alat dan perlengkapan atau sarana yang akan digunakan selama upacara berlangsung.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut.

1. Representasi Ajaran Agama Hindu dalam upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terbagi menjadi tiga yaitu; pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas, manunggalnya Atman kepada Brahman, serta spirit kebersamaan dan gotong royong.
2. Karakteristik upacara Baligia yang dilaksanakan di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem terdapat pada pelaksanaan prosesi upacaranya yaitu Peminehan Anyar yang merupakan prosesi upacara untuk mendapat minyak catur melalui proses khusus yaitu diperoleh dengan cara menyaring dari kotoran, kencing dan susu dari lembu yang disucikan.
3. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara Baligia di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem yaitu nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan acara/upacara. Nilai pendidikan tattwa terdapat pada kebenaran mutlak dari Puspa Lingga yang mempunyai simbol sebagai leluhur. Nilai pendidikan susila terdapat pada kemampuan manusia dalam mengendalikan perkataan, perbuatan serta pikiran agar selalu bersih akan menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Nilai pendidikan acara/upacara dalam upacara Baligia terdapat pada Ngunggahang Sunari, melaksanakan Tirtayatra lan Nyegara Gunung, dan di dalam pyadnyan terdapat wilayah yang diberi nama Jagat Karana sebagai simbolisasi tempat berstananya Betara Siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan Arya. 2020. Nilai Pendidikan Tattwa pada T tutur Parakriya. Denpasar: Balai Diklat Keagamaan Denpasar. Vol. 4 No. 1. Hlm 14-23.
- Darmawan, I Putu Ariyasa. 2020. Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. Singaraja: STAHN Mpu Kuturan. Hlm. 61-70.
- Herawan, Kadek Dedy. 2024. Nilai Etika Dalam Geguritan Dharma Kaya. Vidya Samhita: Jurnal Pelelitian Agama Volume 10, Nomor 1, 2024. pp 51 - 62 p-issn:2460-3376, e-issn:2460-4445 <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS>
- Sena, I. G. M. W., & Widya, G. M. (2017). Implementasi Konsep" Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. Denpasar.



-
- Suhardana, K.M. 2006. Pengantar Etika dan Moralitas Hindu, Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, Ni Made. 2019. Acara Agama Hindu. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Tim Penyusun. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramitha Wiratmaja,
- I. N. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (1): 43-52.